

BAB V

Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang ditulis di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan *pakiah* yang digambarkan dalam cerpen PDP, merupakan suatu simpul yang hidup dalam teori kebudayaan interaksi simbolik. Suatu simpul yang dapat melahirkan dua budaya lagi, yaitu budaya mengemis dan budaya memalak. Kedua-duanya bisa bersifat budaya individu atau secara kelompok.

Sebenarnya, wujud kebudayaan gagasan berhubungan dengan *pakiah*, aktivitasnya serta artefak yang membungkusnya menjadi simbolis dan aktif dalam dukungan masyarakat di sekitar lingkungannya. Sayangnya, interaksi simbolis itu menghilang bahkan pengertian sebutan *pakiah* dan orang siak pun membingungkan. Di Pariangan *pakiah* merupakan seorang alim yang mempunyai kedudukan terhormat. Salah satu gelar adat dan perangkat penghulu dalam adat di Pariangan. Gelar yang diberikan kepada seorang alim sebelum pernikahannya. Membantu dalam urusan khususnya yang berhubungan keagamaan.

Halnya tidak seperti yang diceritakan oleh Sakai dalam cerpen PDP, yaitu *pakiah* adalah orang siak yang sebenarnya. Gambaran Sakai tentang *pakiah* sama dengan orang siak, baik itu dalam pelajaran kitab-kitab berhubungan agama Islam maupun tujuan dalam kegiatan meminta-minta sedekah. Tetapi dalam hal meminta-minta sedekah ada perbedaan dalam waktu dilakukannya. Biasanya orang siak hanya diberi sekali seminggu berkeliling meminta sedekah untuk

memenuhi kebutuhannya selama seminggu di surau, sedangkan dalam cerpen PDP *pakiah* melakukannya setiap hari.

Pakiah digambarkan melakukan kegiatan meminta-minta sedekah, datang ke Pekan Sitalang hari ke tujuh atau hari ke delapan, hanya pencerita telah tidak dapat mengingat hari yang mana. Dalam perbedaan jarak waktu kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa Sakai ingin menyampaikan secara kreatif dan imajinatif dalam fiksi, bahwa ada penggeseran nilai-nilai agamis yang membungkus kepribadian *pakiah*, menjadi bersifat ekonomis bagi para pengemis. Lebih menyedihkan seorang *pakiah* yang mempunyai gelar kehormatan disebut pengemis.

Selanjutnya, cerpen PDP sebagai suatu hasil imajinatif hanya mempunyai dua hal yang bersifat fiktif. Pertama, di Pariangan anak-anak laki-laki yang belajar di surau disebut orang siak atau anak siak bukan *pakiah*. Kedua, *pakiah* merupakan suatu gelar adat dan gelar kehormatan, bukan anak-anak yang belajar di surau kemudian meminta-minta sedekah. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen “*Pakiah* dari Pariangan” merupakan suatu gaya bahasa, yang berarti bahwa *pakiah* itu berasal dari Pariangan, yang menjelma menjadi pengemis.

Berdasarkan penjelasan hubungan cerpen PDP dan realitas di atas, yang pada dasarnya orang siak, baik yang dari dalam suku maupun yang datang dari daerah lain belajar agama di surau. Orang siak yang datang dari jauh meminta sumbangan untuk memenuhi kebutuhannya di daerah sekitar surau. Kegiatan tersebut ditiru oleh para pengemis dan dari kenyataan bahwa semakin berkurang orang siak yang belajar di surau, karena pada saat ini pelajaran di surau hanya mengaji bahkan

mengaji pun diadakan di TPA. Sebab akibat hal tersebut dilihat sebagai penurunan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dari surau.

Muncul golongan masyarakat pengemis dan pemalak. Kehadirannya dalam masyarakat tidak memberi rasa kenyamanan seperti yang ada dulu. Di tempat yang ramai, selalu ada pengemis dan preman. Suatu kenyataan bahwa berkurang juga nilai kepribadian orang. Dalam aspek keagamaan ini memperingatkan bahwa mengabaikan pengajaran pesantren tradisional di surau menghasilkan keadaan sosial seperti yang ada di tengah masyarakat sekarang.

Cerpen PDP tidak hanya rangkaian kata demi kata tetapi merupakan suatu pembicaraan mengenai masalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, yang telah mengalihkan pendidikan tradisional di surau ke pendidikan modern. Selain itu, dapat dilihat juga kelahiran kebiasaan mengemis dan memalak darinya. Karena itu, cerminan budaya *pakiah* dalam cerpen PDP jadi cermin buat semua, untuk melihat kembali adat istiadat yang telah ditentukan oleh nenek moyangnya.

5.2 Saran

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara teoritis dan praktek. Secara teoritis semoga menjadi bahan bacaan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian berhubungan dengan objek atau teori yang dipakai oleh penelitian ini. Halnya tidak hanya itu, akan tetapi dapat menambahkan wawasan pengetahuan pendidikan agama, adat, cerminan budaya yang terkandung di balik pendidikan *pakiah*. Pembaca dapat menjadi sadar bahwa ada penurunan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama di surau dan bertindak untuk meningkatkannya ke level yang terbaik. Secara praktek dapat melihat realitas

sosial pada saat ini dan apa yang dibahas di atas menjadi cermin, sehingga pembaca dapat berupaya untuk melihat kembali dan melestarikan apa yang seharusnya perlu dipertahankan atau yang perlu diubah.

Penulis berharap jika ada kesalahan dalam penulisan ini terutama dalam cara penyampaian ide atau dalam penjelasan, penulis mohon maaf lahir dan batin. Penulis meminta tolong untuk memperbaiki susunan frase, klausa atau kalimat yang mungkin terbalik. Penulis mengucapkan terima kasih banyak.

